

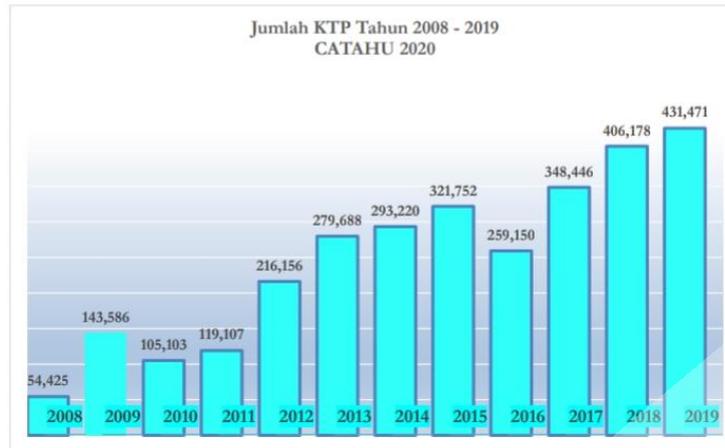
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan pada perempuan merupakan realitas sosial yang telah lama terjadi di kalangan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan bisa muncul sejak masa pacaran sampai kepada tahap pernikahan. Terdapat banyak bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi khususnya di ranah personal atau privat. Secara garis besar, kekerasan terhadap perempuan di ranah personal atau privat dapat diklasifikasikan ke dalam kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Lebih lanjut, berdasarkan catatan tahunan 2020 komisi nasional (KOMNAS) perempuan dalam situs resminya komnasperempuan.go.id, kekerasan fisik menempati urutan pertama kasus yang paling banyak terjadi dengan 43%, seksual 25%, psikis 19%, dan ekonomi 13%. Meski telah banyak laporan kekerasan terhadap perempuan, pencapaian keadilan atas kasus yang dilaporkan masih jauh dari kata maksimal.

Di Indonesia angka kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat setiap tahunnya. Catatan tahunan 2020 KOMNAS perempuan yang dipublikasikan di situs komnasperempuan.go.id menjelaskan bahwa dalam rentan waktu 12 tahun terakhir angka kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% atau sekitar 8 kali lipat. Terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2019. Data tersebut diperoleh berdasarkan data yang KOMNAS perempuan himpun melalui kasus atau perkara yang ditangani oleh pengadilan negeri atau pengadilan agama sebanyak 421.752 kasus, dari lembaga mitra KOMNAS perempuan sejumlah 14.719 kasus, dan dari unit pelayanan rujukan (UPR) sebanyak 1.419 kasus yang terbagi menjadi kasus berbasis gender sebanyak 1.277 kasus dan kasus tidak berbasis gender sebanyak 142 kasus (komnasperempuan.go.id).



Gambar 1.1 Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan

Sumber: komnasperempuan.go.id

Ada beberapa kasus yang mendapat perhatian khusus KOMNAS perempuan, salah satunya adalah kekerasan dalam pacaran. Retty Ratnawati yang merupakan komisioner KOMNAS perempuan dalam konferensi pers memperingati hari perempuan internasional tanggal 6 Maret 2020 di Hotel Mercure Jakarta menjelaskan bahwa ada kecenderungan kekerasan seksual yang terjadi dalam relasi pacaran paling tinggi di tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) baik korban maupun pelaku. Kekerasan dalam pacaran saat ini merupakan hal yang tidak bisa dipandang remeh. Sejak 3 tahun lalu, pacar memang secara konsisten menjadi pelaku utama kekerasan seksual ranah personal. Di tahun 2019 saja terdapat sebanyak 1.320 kasus kekerasan ranah personal yang dilakukan oleh pacar (komnasperempuan.go.id).

Lebih lanjut, Mariana Amiruddin yang juga merupakan komisioner KOMNAS perempuan dalam konferensi pers memperingati hari perempuan internasional tanggal 6 Maret 2020 di Hotel Mercure Jakarta menjelaskan bahwa angka kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena gunung es, artinya ada banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap dan tidak dilaporkan oleh korban (komnasperempuan.go.id). Ungkapan tersebut sejalan dengan salah satu artikel *online* yang dipublikasikan oleh DP3AKB JABAR berjudul kekerasan dalam pacaran fenomena sunyi di Indonesia.



Gambar 1.2 Artikel Online Kasus Kekerasan Dalam Pacaran
 Sumber: dp3akb.jabarprov.go.id

Gambar 1.2 menceritakan bagaimana seorang mahasiswi bernama Renata yang sudah sangat memahami pola tingkah laku temannya Alia yang sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Kekerasan dalam pacaran yang dialami Alia dan bagaimana Alia bungkam atas segala kekerasan yang dialaminya tentu merupakan fenomena yang kini telah menjadi realitas sosial di masyarakat. Alia sebagai korban yang harusnya berani melapor dan menuntut keadilan justru memilih diam dan menutupi segala kekerasan yang pacarnya lakukan hanya karena Alia tidak mau orang lain berpikir negatif tentang pacarnya. Apa yang terjadi pada Alia merupakan contoh bentuk kekerasan dalam pacaran yang berbentuk fisik dan psikis. Namun, ada satu bentuk kekerasan lagi yang sebenarnya akar dari berbagai bentuk kekerasan lain yang telah disebutkan sebelumnya. Kekerasan itu ialah kekerasan simbolik.

Ita Musarrofa (2015:471) dalam jurnalnya yang berjudul mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam

bentuknya yang paling halus, kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas. Kekerasan simbolik bisa dilakukan saat agen sosial memiliki kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sendiri bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi. Alih-alih melepaskan diri dari praktik tersebut, perempuan justru tidak merasa sebagai korban karena merasa kekuasaan yang dilakukan merupakan bagian dari budaya. Perempuan terbelenggu dalam produk budaya yang menjadikannya pasrah ketika menerima setiap perkataan laki-laki.

Film Dilan mempertontonkan adegan kekerasan simbolik. Bahkan tidak hanya sebatas mempertontonkan kekerasan simbolik tapi Film Dilan 1991 juga berperan sebagai produsen pesan yang melegalkan kekerasan terhadap perempuan. Film Dilan 1991 dipandang mampu mentransmisikan dan menanamkan ideologi patriarki. Film Dilan 1991 memproduksi berbagai bentuk kekerasan karena melihat realitas tersebut disukai oleh pasar. Kisah percintaan roman picisan, bagaimana perempuan dirayu, dan perempuan bersikap pasif atas perlakuan laki-laki turut yang membuka celah terjadinya kekerasan terhadap perempuan melalui bentuk yang paling halus yang disebut kekerasan simbolik. Melalui alur cerita dalam film, kekerasan simbolik berhasil menjadi simbol kenikmatan bagi penontonnya. Mengutip dari buku *deru nafas di balik layar* bahwa “film merupakan media yang paling efektif untuk menggambarkan dunia dan realitas manusia”. Film dijadikan saluran untuk memotret fenomena dan realitas sosial di masyarakat. Harus diakui film Dilan 1991 telah mampu menjajah alam bawah sadar penontonnya dengan menjadikan kekerasan simbolik sebagai objek konsumsi. Milea yang sejak awal pertemuannya dengan Dilan selalu diberikan kata-kata manis sebagai cerminan luapan perasaan cinta yang dipandang oleh perempuan sebagai pujian, sanjungan dan hal yang menyenangkan hati tanpa disadari sebenarnya merupakan upaya mendapatkan kekuasaan simbolik. Ucapan itu Milea anggap sebagai hal yang menyenangkan hatinya sebenarnya menjadikan

Milea sebagai korban dari kekerasan simbolik. Milea harusnya marah ketika Dilan tidak memberikan jaketnya kepada Milea saat hujan ketika adegan mereka naik motor. Dilan berkata kepada Milea *“jika hujan, aku tak akan memberikan jaket, sebab jika aku sakit siapa yang akan menjagamu?”*. Posisi Milea sebagai perempuan dianggap tidak penting dan dinomer duakan oleh Dilan. Milea menjadi korban dari hubungan romantis dengan Dilan karena dirinya pasrah ketika dirinya tidak diberikan jaket oleh Dilan. Saat itu Milea hanya tertawa karena merasa tingkah laku Dilan yang tak seperti pria kebanyakan tanpa berpikir bahwa yang Dilan lakukan sama saja merelakan Milea sakit. Padahal Milea bisa meminta Dilan berhenti sejenak agar mereka bisa berteduh saat hujan. Milea berada di bawah kekuasaan simbolik yang telah Dilan akan menerima segala dominasi yang dilakukan Dilan. Melalui simbol-simbol bahasa yang Dilan sampaikan kepada Milea, ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan memegang peranan yang mendominasi perempuan Dilan tanamkan melalui alam bawah sadar Milea. Milea begitu saja menerima dan tidak menyadari bahwa sebenarnya Dilan telah menanamkan ideologi patriarki melalui simbol bahasa dan saat itulah kekerasan simbolik bekerja. Milea selalu menerima rayuan Dilan dengan senang hati karena baginya itu merupakan sanjungan dan pujian dari Dilan kepadanya, Milea seakan melayang dengan rayuan manis yang keluar dari mulut Dilan.

Peneliti akan membongkar bahwa sebenarnya ketika Milea dirayu, hal itu bukan benar-benar merupakan bentuk sanjungan tapi justru sebaliknya. Ada makna tersembunyi (*latent*) di balik berbagai rayuan bagi Milea yang sebenarnya menjatuhkan bahkan melecehkan Milea sebagai perempuan. Pada adegan ketika Dilan mengatakan *“Aku ga bisa cemburu Lia, bisaku hanya mencintaimu”*. Mendengar ucapan Dilan tersebut Milea seketika merasakan kesenangan karena seolah-olah Dilan menjadi pahlawan dari hubungannya karena Dilan akan selalu setia mencintai Milea tak peduli bagaimana sikap Milea kepadanya. Tapi hubungan pacaran tidak bisa dijalankan atas kehendak satu pihak saja. Hubungan pacaran haruslah dijalankan atas dasar kesenangan dan kesediaan dari kedua belah

pihak. Kemudian jika Dilan bersikeras memaksakan kehendaknya untuk mencintai Milea artinya Dilan telah melakukan praktik kekuasaan atas Milea. Pada tahap ini kekerasan simbolik muncul dalam adegan Milea dirayu. Milea tidak menyadarinya kekerasan simbolik yang Dilan lakukan karena kekerasan simbolik bekerja dengan begitu halus. Kekerasan simbolik yang Milea terima disemaikan dalam wujud kesetiaan. Sikap dan penerimaan Milea menjadi tidak penting bagi Dilan. Milea benar-benar percaya bahwa Dilan sungguh mencintainya. Kepercayaan adalah wujud kekerasan simbolik yang dilakukan kepada Milea sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya. Walau sebenarnya ucapan itu hanyalah klise yang membingkai kekerasan simbolik terhadap Milea melalui adegan yang dipertontonkan. Milea menerima begitu saja segala dominasi yang Dilan semaikan melalui rayuannya. Milea seolah-olah menjadikan penerimaan itu sebagai ungkapan kasih sayangnya kepada Dilan. Penerimaan Milea atas segala dominasi Dilan yang terjadi secara berulang-ulang itulah yang akan peneliti bongkar.

Secara perlahan Milea disemaikan ideologi patriarki bahwa dalam hubungan pacaran, laki-laki memiliki kuasa penuh. Sementara, Milea merasa senang dan baik-baik saja menerima perkataan itu karena Milea disemaikan ideologi Dilan melalui simbol bahasa berbalut kasih sayang. Lalu yang terjadi dalam hubungan Dilan dan Milea adalah Milea menjadi pihak yang didominasi atas apa yang terjadi dalam hubungannya karena apapun yang Dilan lakukan, Milea akan selalu memaknainya sebagai perkataan yang baik. Instrumen bahasa begitu efektif untuk mengontrol Milea dalam usahanya menciptakan hubungan sesuai yang Dilan inginkan. Simbol bahasa sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperoleh kebenaran dari apa yang dilakukan terhadap Milea. Ketika Milea berada di bawah kendali Dilan, Dilan dengan mudah mendefinisikan segala perkataannya terhadap Milea menjadi sesuatu yang benar atau baik. Sementara Milea menganggap apa yang dilakukan Dilan kepadanya adalah suatu hal yang memang sewajarnya terjadi dan sudah seharusnya demikian terjadi karena merupakan bagian dari budaya. Budaya turut membentuk pemahaman

Milea untuk menjadikannya perempuan yang harus bersikap pasif, penuh pengabdian, dan kepatuhan pada Dilan. Selain itu, mitos bahwa dunia sosial dibentuk berdasarkan kelas sosial dan gender sehingga perempuan diberi label sebagai makhluk kelas dua begitupun dengan Milea. Apa yang Milea yakini tentang mitos tersebut akhirnya membentuk habitus Milea sesuai peran gender. Simbol-simbol gender seperti yang dicerminkan dalam tatanan kosmologi Jawa menjelaskan hubungan yang hierarkis yaitu laki-laki identik dengan simbol kekuasaan dan perempuan adalah peri-perinya. Pengetahuan Milea yang demikian juga termasuk dalam kekerasan simbolik yang menjadikannya selalu pasrah dengan apa yang dikatakan Dilan kepadanya.

Dalam kajian semiotika, di antara semua jenis tanda yang terpenting adalah kata-kata (Berger, 2010:1), dan kekerasan simbolik yang Milea alami bekerja melalui sistem itu. Selain bahasa sebagai sistem tanda, analisis semiotika juga dapat dilakukan pada jarak berbicara (zona proksemik) dengan Milea, tatapan kepada Milea dan sebaliknya, air mata Milea ketika merelakan Dilan, perilaku Milea sebagai pacar anak geng motor, bahasa tubuh ketika Milea berbicara dengan Dilan, dan segala perlakuan yang mendominasi Milea. Segala bentuk tanda tersebut memiliki arti dan fungsi baik yang bersifat umum (*manifest*) maupun yang bersifat tersembunyi (*latent*). Tanda dibuat bukan hanya untuk menunjukkan sesuatu yang lain tapi juga menunjukkan sesuatu yang tidak disadari namun mempengaruhi secara mendalam. Setiap adegan yang menampilkan kekerasan simbolik terhadap Milea nantinya akan memiliki dua sistem makna yang akan peneliti bongkar melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Selain itu, juga ada mitos yang memainkan peran penting dalam kebudayaan yang menentukan nilai-nilai perempuan (lemah lembut, penuh pengabdian, dan patuh kepada laki-laki), kepercayaan (perempuan

adalah makhluk kelas dua atau laki-laki lebih *superior*, perempuan *inferior*), dan tingkah laku manusia (laki-laki sebagai pemilik dominasi atau laki-laki menyukai kekerasan). Penggunaan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dari tanda, lambang, dan simbol melalui kaca mata budaya.

Film Dilan 1991 peneliti anggap sangat relevan untuk dijadikan objek penelitian yang berkaitan dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik terjadi melalui penggunaan tanda, lambang, dan simbol dalam adegan Milea dirayu dianggap sebagai hal yang wajar dan mengukuhkan ideologi patriarki. Film Dilan 1991 menurut peneliti telah menjadi fasilitator dalam menyampaikan makna kekerasan simbolik terhadap perempuan. Perbedaan fungsi dari tanda, lambang, dan simbol yang mendukung terciptanya kekerasan simbolik dalam adegan Milea dirayu adalah realitas yang akan peneliti bongkar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM DILAN 1991”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana kekerasan terhadap perempuan dalam film Dilan 1991?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, peneliti hanya membatasi penelitian ini dengan melakukan analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) terkait penggunaan tanda, lambang, dan simbol pada adegan-adegan yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan dalam film Dilan 1991.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada point 1.2 di atas, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film Dilan 1991.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dalam ruang lingkup komunikasi massa khususnya bidang penyiaran tentang kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna tanda pada film. Serta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian tentang praktik kekerasan simbolik khususnya dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengajak para sineas film agar tidak menjadikan film sebagai produsen yang menciptakan pesan dan melegalkan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Para sineas film tanah air diharapkan tidak hanya mampu memproduksi film yang menghibur dengan mengusung prinsip kapitalisme pasar tapi juga film yang dapat mengedukasi dan mencerahkan pemikiran serta sikap penontonnya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mengubah stigma masyarakat khususnya perempuan bahwa tidak semua rayuan adalah bentuk pujian atau kebaikan terhadap perempuan. Perempuan harus mampu bersikap kritis dengan ideologinya dalam memaknai setiap perkataan laki-laki karena bisa jadi rayuan tersebut bertujuan untuk merendahkan perempuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan juga mampu mendorong pemerintah untuk secepatnya mengesahkan tentang rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual (RUU PKS) guna memberi perlindungan hukum bagi korban tindak kekerasan seksual kepada perempuan serta mendukung tercapainya kesetaraan hak.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian (Manfaat akademik, Manfaat praktis, dan Manfaat sosial), dan Sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan Landasan teoretis, Landasan konsep, Studi penelitian terdahulu, dan Kerangka berpikir.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang Paradigma penelitian, Pendekatan penelitian, Metode penelitian, Bahan Penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum dan penjabaran mengenai film Dilan 1991 yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, mitos, serta pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang berisikan intisari dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran secara akademis berisi hambatan selama proses penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan, Saran Praktis yang berisi rekomendasi terhadap objek penelitian berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dan Saran Sosial yang berisi rekomendasi sikap perempuan dan laki-laki terkait fenomena kekerasan simbolik di masyarakat.